

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan, yang berpeluang besar untuk meningkatkan perekonomian rakyat dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sektor perkebunan di Indonesia setiap tahunnya terus berkembang. Sektor perkebunan menghasilkan banyak komoditas yang bisa ditawarkan dan menjadi pilihan utama dalam ekspor ke negara-negara maju maupun ke negara berkembang berfungsi sebagai sumber pendapatan, ketahanan pangan, sumber bahan baku industri, memberikan kontribusi terhadap PDB serta bergerak dipasar ekspor yang dapat menjadi sumber devisa bagi negara dalam mendorong ekspansi ekonomi. Dengan kebijakan yang tepat, sektor pertanian dapat tumbuh lebih kuat dan berkelanjutan, mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif dan berkeadilan, sehingga subsektor perkebunan akan muncul sebagai sumber pendapatan mata uang asing yang signifikan bagi Indonesia dalam bidang kegiatan pertanian, sebagaimana dibuktikan oleh neraca perdagangan positif yang dipertahankan secara konsisten setiap tahun, kontras dengan defisit yang dialami oleh subsektor lainnya. Neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2022 menunjukkan ketergantungan penuh pada surplus yang dihasilkan oleh subsektor perkebunan sebesar USD 34,86 miliar. Kontributor utama cadangan devisa subsektor perkebunan adalah komoditas seperti kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, dan kakao (BPS 2023).

Salah satu komoditi tanaman perkebunan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditas kopi. Kopi merupakan salah satu

komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar global. Selain menjadi sumber valuta asing yang signifikan bagi negara-negara produsen, dan juga memegang peranan penting dalam memberikan pendapatan kepada jutaan petani di seluruh dunia, termasuk lebih dari satu setengah juta petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Tabel 1.1 Perkembangan luas lahan dan produksi kopi indonesia tahun 2019 -2023.

Uraian	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Luas lahan (Ha)	1.240.000	1.260.000	1.280.000	1.290.000	1.300.000
Jumlah produksi (Ton)	752,50	762,40	786,40	794,80	800.000

Sumber BPS 2024.

Berdasarkan tabel 1.1, luas lahan perkebunan kopi pada tahun 2023 adalah 1.300.000 hektare. Luas ini terbagi menjadi dua kategori utama yaitu Perkebunan rakyat: 975.000 hektare (sekitar 75% dari total luas), Perkebunan besar: 325.000 hektare (sekitar 25% dari total luas). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas perkebunan kopi di Indonesia dimiliki dan dikelola oleh petani atau perkebunan rakyat, sementara perkebunan besar memegang bagian yang lebih kecil tetapi signifikan dari total luas lahan. Trend luas lahan perkebunan kopi menunjukkan peningkatan dalam lima tahun terakhir. Peningkatan ini mencerminkan upaya untuk memperluas produksi kopi di Indonesia sebagai salah satu produsen utama kopi dunia. Penurunan produksi mungkin disebabkan oleh faktor - faktor seperti perubahan kebijakan, ekonomi, atau kondisi iklim yang tidak menguntungkan. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas perkebunan kopi di Indonesia dimiliki dan

dikelola oleh petani atau perkebunan rakyat, sementara perkebunan besar memegang bagian yang lebih kecil tetapi signifikan dari total luas lahan. Peningkatan ini mencerminkan upaya untuk memperluas produksi kopi di Indonesia sebagai salah satu produsen utama kopi dunia. Penurunan produksi mungkin disebabkan oleh faktor - faktor seperti perubahan kebijakan, ekonomi, atau kondisi iklim yang tidak menguntungkan. Pertumbuhan dan produksi kopi ditentukan mulai dari awal pembibitan dan merupakan satu tahapan budidaya untuk menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas (Rosniaty, dkk, 2017).

Produktifitas merupakan hal yang mendasar ketidak pastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima juga berubah (Soekartawati, 2011). Menentukan harga yang lebih tinggi untuk kualitas kopi yang lebih baik adalah kaharusan. Jika pasar dapat memberikan insentif harga yang cukup untuk kualitas kopi yang lebih baik, maka petani akan menghasilkan sebanyak permintaan (Susila, 2013). Faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap produksi kopi adalah luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah tanaman, penggunaan pupuk, dan umur tanaman serta variabel umur tanaman kopi yang yang berpengaruh negatif terhadap tingkat produksi kopi dari para petani.

Tanaman kopi termasuk kedalam tanaman tahunan sehingga tanaman kopi akan berproduksi hanya setahun sekali sedangkan petani memerlukan modal seperti pupuk dan pestisida setiap bulannya. Praktik budidaya yang baik menuntut investasi untuk alokasi sumberdaya dalam proses produksi usahatani kopi, biaya dalam budidaya akan menentukan tingkat investasi usahatani kopi. Hal tersebut menjadi penentu dalam berkelanjutan usahatani kopi dan mempengaruhi hasil panen serta pendapatan petani kopi. Biaya investasi diperlukan untuk pengembangan usahatani

kopi dan juga perlu diperhatikan dalam menentukan keuntungan jangka panjang. Hal yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi biaya dan *benefit* guna melihat layak tidaknya usahatani kopi arabika diusahakan. Identifikasi biaya terdiri dari biaya investasi, reinvestasi, tetap, dan variabel. Identifikasi biaya digunakan untuk mengelompokkan jenis-jenis biaya yang digunakan selama usahatani kopi berlangsung. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis keuntungan usaha untuk melihat besarnya keuntungan yang diperoleh dari usahatani kopi (Kusmiati, 2020).

Usahatani kopi arabika meskipun potensinya besar, namun masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh petani dalam peningkatan produksi kopi dihadapkan pada masalah perubahan iklim, ketersediaan tenaga kerja, serta biaya pemeliharaan untuk pembelian pupuk dan obat-obatan yang digunakan. Faktor lain seperti kenaikan suhu dan perubahan pola curah hujan dapat berdampak negatif terhadap produksi kopi Arabika, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dapat mempengaruhi hasil produksi.

Bali merupakan salah satu daerah yang memproduksi kopi di Indonesia yang diakui di pasar domestik maupun pasar ekspor seperti Asia dan Eropa. Di Kabupaten Bangli, Kecamatan Kintamani tepatnya di desa Catur merupakan salah satu sentra produksi kopi arabika yang memiliki karakteristik khas meliputi aroma bubuk kopi yang mempunyai kesan manis, sedikit aroma rempah-rempah dan mengeluarkan aroma citrus/jeruk. Kopi arabika kintamani sudah tersertifikasi Indikasi Geografis serta terdaftar sebagai Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) “Kopi Arabika Kintamani Bali” (Ardana, 2019). Budidaya kopi jenis Arabika di Desa Catur dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam organisasi Subak. Salah satu organisasi subak yang dilakukan oleh masyarakat di

Desa Catur adalah Subak Abian Wana Sari Kenjung yang membentuk sebuah Unit Usaha Produktif (UUP) Catur Paramitha yang berperan untuk mengolah sendiri dan memasarkan produk kopi olahannya di bawah label “Kopi Jempolan” sejak tahun 2008.

Salah satu daerah yang terkenal dengan produksi kopi Arabika adalah kelompok tani Abian Wana Sari Kenjung. Kelompok tani ini terdiri dari sejumlah petani kopi Arabika yang bekerja sama dalam mengelola kebun kopi mereka. Perkembangan usaha tani kopi di Desa Catur Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli mempunyai potensi yang sangat besar karena sangat didukung oleh lahan yang masih sangat luas untuk bisa di buka perkebunan kopi dalam skala besar, selain itu juga di dukung oleh iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh untuk tanaman kopi. Sektor perkebunan di daerah UUP Catur Paramita mempunyai potensi untuk dikembangkan, karena sumber daya alam dan kreatifitas masyarakat lokal pada bidang pertanian cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pembangunan daerah. Namun, meskipun potensi pasar kopi Arabika terus meningkat, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh kelompok tani ini dalam mengoptimalkan usahatani kopi Arabika mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti kualitas produk, kurangnya pengetahuan tentang teknik budidaya yang baik, keterbatasan akses. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usahatani kopi Arabika di Desa Catur, serta mengidentifikasi faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi kopi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya produksi usahatani kopi arabika pertahun pada kelompok tani Abian Wana Sari Kenjung?
2. Bagaimana keuntungan usahatani kopi arabika pada kelompok tani Abian Wana Sari Kenjung?
3. Bagaimana pengaruh faktor – faktor produksi terhadap keuntungan kopi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis biaya produksi usahatani kopi arabika pada kelompok tani Abian Wana Sari Kenjung
2. Menganalisis keuntungan usahatani kopi arabika pada kelompok tani Abian Wana Sari Kenjung
3. Menganalisis pengaruh faktor – faktor terhadap keuntungan kopi di Desa Catur

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kelompok tani AWSK dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak -pihak terkait dalam mengembangkan usahatani kopi.

1. Bagi peneliti, sebagai peningkatan kompetensi dalam bidang perkebunan khususnya. Dan Proses penelitian membantu peneliti dalam mengasah

keterampilan analitis, teknik pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil.

2. Bagi Peneliti Lain, Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan pengetahuan mengenai ekonomi pertanian khususnya pada usaha tani kopi. Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan membantu mengembangkan teori-teori baru terkait keuntungan usaha tani.
3. Bagi kelompok tani, Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai teknik budidaya yang lebih efektif, manajemen biaya, dan strategi pemasaran. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan usaha tani mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Optimalisasi Produksi Kopi Arabika

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Menurut Rahardjo (2012), tanaman kopi diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Sub Kingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea sp.</i> (<i>Coffea arabica L.</i> , <i>Coffea canephora</i> , <i>Coffea liberica</i> , <i>Coffea excels</i>).

Tanaman ini memerlukan syarat tumbuh tertentu agar dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan kopi berkualitas tinggi, Tanaman kopi arabika harus ditanam di tempat dengan ketinggian 600 – 2000 mdpl dan memiliki kebutuhan iklim khusus agar tidak mudah terserang oleh hama dan penyakit. Kopi Arabika membutuhkan iklim yang sejuk, ditandai dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 15 hingga 25 derajat Celcius. Suhu ekstrim, baik terlalu panas atau dingin, berpotensi menghambat perkembangan tanaman kopi Arabika. Kopi Arabika membutuhkan curah hujan yang cukup, biasanya berada dalam kisaran rata-rata tahunan 1.500

hingga 2.500 mm. Kopi Arabika tumbuh subur di lingkungan dengan kelembaban udara yang tinggi, biasanya berkisar antara 70 dan 80%. Tingkat kelembaban udara yang tidak memadai dapat mengakibatkan pengeringan daun kopi Arabika, sedangkan tingkat kelembaban udara yang terlalu tinggi dapat membuat tanaman rentan terhadap penyakit. Komposisi tanah: Keasaman tanah: Kopi Arabika membutuhkan tanah yang mempertahankan tingkat pH netral, berada dalam kisaran 5,5 hingga 6,5. Ekstrem pH tanah, baik terlalu asam atau terlalu basa, dapat menghambat perkembangan tanaman kopi Arabika. Kehadiran bahan organik: Kopi Arabika membutuhkan tanah dengan kandungan bahan organik yang substansif, minimal 3%. Bahan organik memainkan peran penting dalam meningkatkan kesuburan tanah dan kapasitasnya untuk mempertahankan kelembaban. (Tjokrowinoto, 2002).

Dalam kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Sehingga praktik budidaya yang baik dan efisien sangat dibutuhkan guna keberlanjutan usahatani kopi. Praktik budidaya berupa pemupukan yang tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan tanaman, pengairan seperti penyiraman air yang sesuai dengan kebutuhan tanaman kopi, pemangkasan, untuk mengontrol pertumbuhan tanaman, penyiangan untuk mengendalikan pertumbuhan gulma yang dapat berkompetisi dengan tanaman kopi, serta pengendalian hama dan penyakit yang meliputi hama kutu daun, penggerek buah kopi, dan penyakit seperti karat daun, dan penyakit akar.

Dalam proses produksinya, tanaman kopi, khususnya kopi arabika, memerlukan tanaman penayang untuk dapat mengurangi intensitas cahaya matahari. Salah satu jenis tanaman yang umum dan dapat digunakan sebagai tanaman penayang tanaman kopi dengan pola tumpang sari dikecamatan kintamani adalah tanamn jeruk.

2.2. Teori Biaya Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniya meningkat. Menurut Daniel (2001) usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk tertentu dalam waktu tertentu. Biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan, yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan, dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Cyrilla dan Ismail, 1998). Pendapat lain mengatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi untuk tujuan tertentu. Boediono (1998) menyatakan bahwa berdasarkan volume kegiatan biaya dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah tetap pada volume kegiatan

tertentu, sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah.

2.2.1. Biaya Tetap ushatani

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat kegiatan maupun volume produksi (Marewa, 2012). Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap perunit. Semakin rendah tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per satu produksi. (Mulyadi, 2005). Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh volume produksi, seperti biaya penyusutan, dan pajak (Prawirokusumo, 1991).

2.2.2. Biaya Variabel Usahatani

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Biaya variabel per unit konstan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya. sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Biaya variabel meliputi tenaga kerja, bibit, pupuk, pestisida, dan sebagainya. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk produksi.

2.3. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan hasil balas jasa yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Biaya yang telah dikeluarkan oleh petani harus diimbangi dengan imbalan yang diharapkan, imbalan terhadap pengorbanan yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani oleh petani dapat diartikan sebagai

penerimaan usahatani. Menurut Soekartawi (2007), penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli untuk setiap komoditas menurut suatu tempat. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim dipakai pembeli/penjual dalam skala besar misalnya : kg, kwintal dan sebagainya.

2.4. Keuntungan Usahatani

Keuntungan usahatani (*net farm income*) didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dan pengeluaran total usahatani. Keuntungan selisih usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengolahan dan modal (Soekartawi, 2007). Dalam menghitung keuntungan suatu usaha tani, kita tidak hanya memperhitungkan biaya-biaya yang secara langsung dikeluarkan (eksplisit), tetapi juga biaya-biaya yang bersifat implisit. Kedua jenis biaya ini memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keuntungan yang sebenarnya dari suatu usaha tani. Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahanya. Biaya ini dapat diukur secara langsung dalam bentuk uang. Contoh, Pengeluaran untuk membeli bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, biaya transportasi, dan biaya peralatan pertanian. Sedangkan Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara langsung dikeluarkan dalam bentuk uang, namun merupakan nilai kesempatan (*opportunity cost*) dari sumber daya yang dimiliki oleh petani dan digunakan dalam usahanya.

2.5. Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi kopi

Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam usaha, termasuk dalam sektor pertanian. Dalam konteks usahatani kopi keuntungan adalah kunci untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatandan efisiensi operasional. Banyak faktor yang mempengaruhi besar kecilnya keuntungan usahaani tersebut baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup tanah, modal dan tenaga kerja. Namun ada juga yang memasukkan faktor manajemen atau pengelolaan (skill) kedalam faktor produksi, dua-duanya benar dan dapat dipakai, tergantung sekarang yang mana yang akan kita pilih atau kita gunakan (Nawazir, 2012).

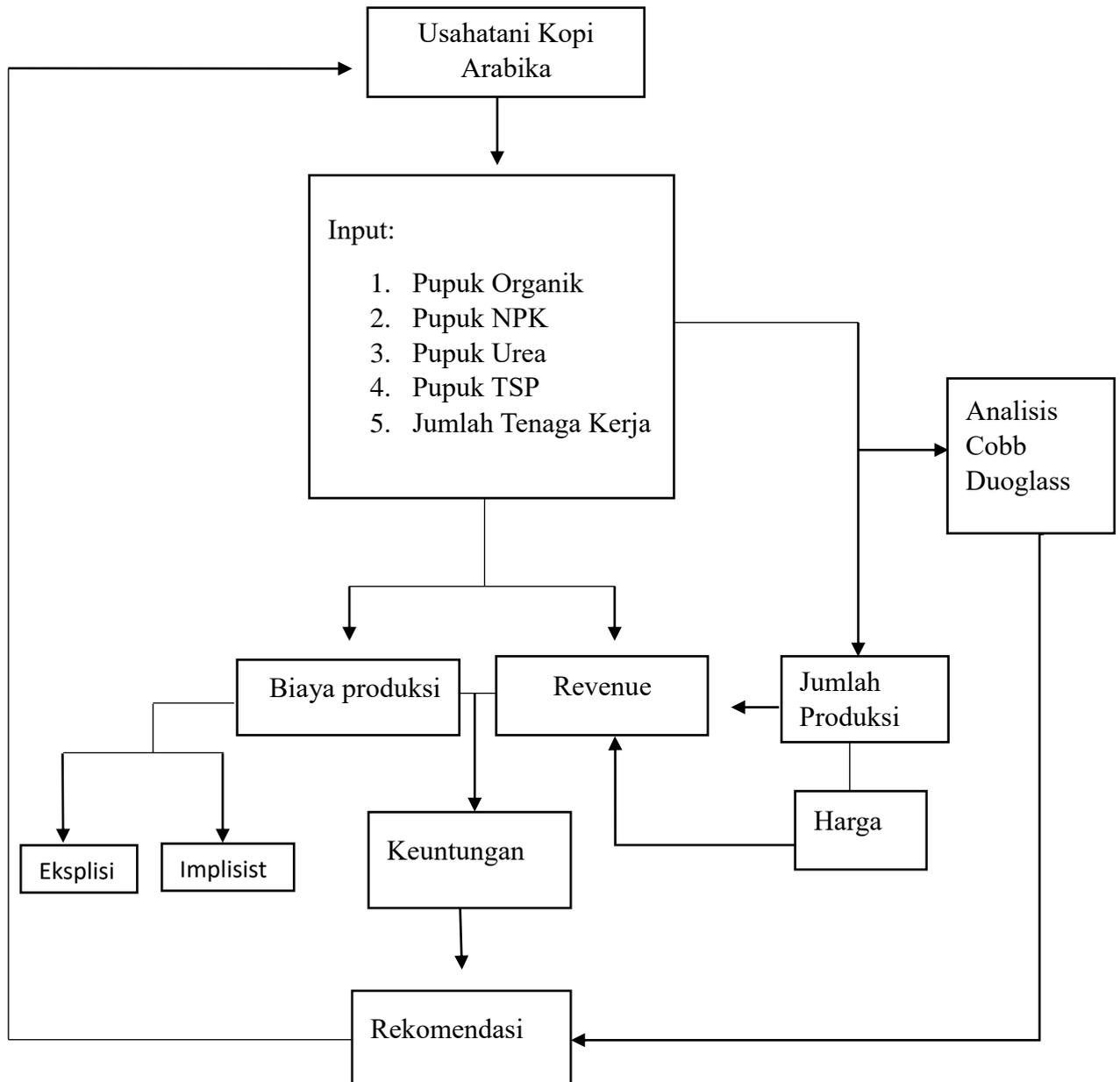
Dalam Rosvita (2012) faktor produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi, ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya. Keuntungan usahatani kopi arabika di Desa Catur dilihat dari faktor produksi yang digunakan yang diduga mempengaruhi produksi kopi tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- a. Pupuk Organik, Pupuk organic berperan memperbaiki struktur dan kesuburan tanah, meningkatkan kapasitas tanah untuk menyimpan air, dan menyediakan nutrisi secara bertahap. Penggunaan pupuk organik juga meningkatkan aktivitas mikroba tanah yang penting untuk kesehatan akar dan penyerapan nutrisi.
- b. Pupuk NPK, Penggunaan pupuk NPK memiliki peran positif terhadap produksi kopi Arabika, terutama jika diaplikasikan sesuai dosis yang tepat. Pupuk NPK mendukung pertumbuhan vegetatif tanaman, seperti daun dan cabang, yang

penting untuk fotosintesis, Meningkatkan perkembangan akar, pembentukan bunga, dan pematangan buah. Namun, pemakaian yang berlebihan dapat menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi dan efek negatif pada tanah.

- c. Pupuk Urea, Pupuk urea kaya akan nitrogen, yang penting untuk mendorong pertumbuhan daun dan batang. Daun yang lebat meningkatkan kapasitas fotosintesis, yang berkontribusi pada produksi buah. tetapi penggunaannya harus hati-hati. Kelebihan nitrogen dapat menyebabkan pertumbuhan vegetatif berlebihan sehingga mengurangi energi untuk pembentukan buah.
- d. Pupuk TSP, Pupuk TSP mengandung fosfor tinggi, yang sangat penting untuk perkembangan akar dan pembentukan bunga. Akar yang sehat membantu tanaman menyerap lebih banyak air dan nutrisi, sedangkan pembentukan bunga yang optimal menghasilkan buah yang lebih banyak.
- e. Jumlah Tenaga Kerja, Tenaga kerja berperan dalam proses produksi pertanian. Jumlah dan kualitas tenaga kerja akan mempengaruhi efisiensi dan produktivitas usaha tani. Tenaga kerja memengaruhi produksi kopi Arabika melalui berbagai aktivitas seperti penanaman, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama, dan panen. Efisiensi dan keterampilan tenaga kerja dapat menentukan kualitas dan kuantitas produksi.

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2. Kerangka pemikiran

Desa Catur memang cocok untuk penanaman kopi jenis Arabika karena didukung oleh iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh untuk tanaman kopi. Kopi arabika yang merupakan sumber pendapatan penting bagi petani, karena produksi kopi arabika lebih tinggi di banding perkebunan lainnya. Hal tersebut kopi arabika

telah menjamin dari segi harga dan pasar yang jelas. Potensi mutu citarasa kopi arabika dari kintamani cukup baik karena ukuran bijinya besar-besar, aroma kopi rasa jeruk dan tidak terlalu pahit. Tingginya produksi kopi arabika di Desa catur tersebut tentunya harus didukung dengan ketersediaan Input dalam usaha kopi Arabika mencakup semua sumber daya yang diperlukan untuk memproduksi kopi, seperti pupuk (organik, urea, tsp dan npk) dan tenaga kerja . Pengumpulan data yang akurat mengenai input sangat penting untuk menentukan biaya dan potensi keuntungan. Input ini akan berdampak langsung pada biaya produksi. Biaya merupakan total pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan input yang diperlukan. Biaya ini termasuk biaya eksplisit dan biaya implisit, yang dimana biaya ini perlu diperhitungkan untuk menentukan harga jual dan target *revenue* atau pendapatan. *Revenue* atau pendapatan itu sendiri adalah hasil dari penjualan produk kopi yang dihasilkan dari proses produksi. *Revenue* dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual kopi Arabika di pasar. Produksi adalah proses pengolahan input menjadi produk akhir, yaitu kopi Arabika. Jumlah dan kualitas produksi akan mempengaruhi total *revenue* yang diperoleh. Selanjutnya untuk melihat hubungan antara berbagai variabel, seperti input, biaya, produksi, dan *revenue*, serta untuk menentukan faktor mana yang paling berpengaruh terhadap keuntungan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari analisis regresi akan membantu dalam memahami bagaimana cara meningkatkan keuntungan, misalnya dengan mengoptimalkan input, mengurangi biaya, atau meningkatkan efisiensi produksi. Kemudian berdasarkan hasil analisis, rekomendasi akan diberikan kepada kelompok tani untuk meningkatkan keuntungan. Rekomendasi ini mungkin

mencakup strategi pengurangan biaya, peningkatan produktivitas, diversifikasi produk, atau penetapan harga yang lebih efektif.

2.7. Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	Ella Imaniar Sari1, Edy Sutiarmo, dan Syamsul Hadi(2018). Dengan judul Analisis keuntungan dan efisiensi penggunaan biaya usahatani kopi rakyat robusta dikecamatan sumber wringin kabupaten bondowoso.	berdasarkan skala luas lahan, maka rata-rata keuntungan petani lahan luas lebih besar daripada petani lahan sempit, dengan rata-rata keuntungan sebesarRp 4.362.183,- petani sempit, sedangkan petani lahan luas sebesar Rp 6.007.040,-, ada perbedaan keuntungan antar skala usaha pada strata luas lahan usahatani kopi, secara statistik signifikan pada taraf uji 1%. Penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi sudah efisien, dengan R/C sebesar 1,85. Sementara dilihat dari strata luas lahan, petani lahan luas lebih efisien dibandingkan petani lahan sempit, dengan R/C petani lahan sempit sebesar 1,63, sedangkan untuk R/C petani lahan luas sebesar 2,06, ada perbedaan efisiensi antar skala usaha pada strata luas lahan usahatani kopi, secara statistik signifikan pada taraf uji 1%.	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang keuntungan usahatani kopi. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti tentang analisis keuntungan dan efisiensi penggunaan biaya usahatani kopi rakyat robusta dikecamatan sumber wringin kabupaten bondowoso, sedangkan dalam penelitian ini keuntungan usahatani pada kelompok tani Abian wana sa
2.	Sepri Ginting, Rulianda P Wibowo, dan Thomson Sebayang.(2019), dengan judul Analisa Pendapatan usahatani kopi arabika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya .	Hasil penelitian yang diperoleh adalah :usahatani kopi tergolong usaha menguntungkan dengan total pendapatan sebesar Rp. 17.101.713/ Petani / Tahun dan sebesar Rp. 29.485.712/ hektar / Tahun.Hasil pengujian dari variable produksi, luas lahan, harga kopi,usia petani, pengalaman bertani dan curahan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi arabika di daerah penelitian.Diharapkan	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang usahatani kopi arabika, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu meneliti tentang strategi pengembangan usahatani kopi arabika (kasus pada petani kopi di desakelompok tani UUP Catur Paramitha.

		untuk petani dapat memaksimalkan faktor-faktor yang jelas berpengaruh agar pendapatan meningkat.	
3.	Nadila Indarwati, dan Ahmad Choibar Tridakusumah (2021), dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi arabika di LMDH Karamat Jaya Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut.	Hasil analisis linear berganda diperoleh pupuk urea, jumlah tanaman dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh nyata terhadap produksi. Faktor-faktor lain yang tidak terlalu berpengaruh terhadap produksi kopi arabika adalah luas lahan, pupuk kandang, umur tanaman dan modal.	Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang usahatani kopi arabika, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu meneliti tentang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi kopi arabika di LMDH Karamat Jaya. sedangkan dalam penelitian ini meneliti keuntungan usahatani pada kelompok tani UUP Catur Paramitha.
4.	Basit, dan Rini Purwatingingsih (2023), dengan judul Analisis Pendapatan usahatani kopi arabika (coffea arabica) dikecamatan sumbermanjing wetan kabupaten malang.	Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani kopi di Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang menunjukkan bahwa nilai dari R/C ratio sebesar 2,82. Berdasarkan kriteria R/C ratio jika nilai R/C ratio lebih dari 1 maka, usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Pendapatan rata-rata usahatani kopi di Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang yaitu sebesar Rp. 18,136,800,- per panen. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi di Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang, menguntungkan.	Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang usahatani kopi arabika, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menganalisis Pendapatan usahatani kopi arabika (coffea arabica) dikecamatan sumbermanjing wetan kabupaten malang. sedangkan dalam penelitian ini meneliti keuntungan usahatani pada kelompok tani UUP Catur Paramitha.
5	Regita Alhansan Revadiana, dan Lucyana Trimo(2021), dengan judul Faktor-faktor penentu keberhasilan usaha kopi (studi kaus di PT.SML, Jawa Barat).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penentu keberhasilan usaha dapat dilihat dari aspek SDM yaitu dilihat dari direktur dapat memanager karyawan dengan prinsip kekeluargaan sehingga menghasilkan kinerja karyawan yang baik. Aspek Produksi yang dijalankan telah melakukan perencanaan produksi,	Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang usahatani kopi arabika, sedangkan perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu mengkaji Faktor-faktor penentu keberhasilan usaha kopi (studi kaus di PT.SML, Jawa Barat).

pengelolaan dan pengawasan yang telah sesuai dengan ketentuan budidaya *specialty coffee* dimulai dari pembibitan hingga tahap proses sehingga memiliki kualitas yang istimewa. Aspek pemasaran yang dijalankan telah dilakukan dengan strategi yang baik karena mengontrol kondisi produk, harga, tempat, dan promosi guna meningkatkan permintaan. Perusahaan telah mengelola aspek keuangan dengan melakukan keputusan pendanaan serta keputusan investasi secara optimal sehingga yang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

sedangkan dalam penelitian ini meneliti keuntungan usahatani pada kelompok tani UUP Catur Paramitha